

**EPISTEMOLOGI FILSAFAT DAN TASAWUF DALAM TRADISI KEILMUAN
ISLAM: IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG
HOLISTIS**

Khoirun Nisaa¹, Nuriyatul Qomariyah², Muhammad In'am Esha³, Imron Rossidy⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

1250101210043@student.uin-malang.ac.id, 2250101210053@student.uin-malang.ac.id, 3muhammadinamesha@uin-malang.ac.id, 4imron@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the concepts of philosophical epistemology and Sufism in the Islamic scientific tradition, analyze the integration patterns between the two, and identify their implications for the formation of holistic Islamic education. This research is motivated by the dichotomy between rational and spiritual approaches to knowledge, which has resulted in the separation of religious knowledge and general knowledge in the Islamic education system. The method used is qualitative research with a library research approach, with content analysis techniques for books, scientific journals, and relevant literature. The results of the study indicate that first, philosophical epistemology (burhani) places reason as an instrument of rational verification. Second, Sufism epistemology (irfani) emphasizes intuition, inner experience, and purification of the soul as a path to acquiring hudhuri knowledge. Third, the integration pattern between philosophical epistemology (burhani) and Sufism (irfani) shows that these two approaches are complementary, not contradictory, where reason verifies concepts while inner experience absorbs the essence of reality. Fourth, this integration has comprehensive implications for the formation of holistic Islamic education, both ontologically, epistemologically, methodologically, and axiologically. This integration has implications for the ontological, epistemological, methodological, and axiological aspects of Islamic education, so that education is directed toward a balance between the intellectual intelligence and spiritual maturity of students.

Keywords: epistemology, philosophy, sufism, holistic Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi filsafat dan epistemologi tasawuf dalam tradisi keilmuan Islam, menganalisis pola integrasi antara keduanya, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pembentukan pendidikan Islam yang holistik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dikotomi antara pendekatan rasional dan spiritual dalam memandang pengetahuan, yang berdampak pada pemisahan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, epistemologi filsafat (burhani) menempatkan akal sebagai instrumen verifikasi rasional. Kedua, epistemologi tasawuf (irfani) menekankan

intuisi, pengalaman batin, dan penyucian jiwa sebagai jalan memperoleh pengetahuan hudhuri. Ketiga, pola integrasi antara epistemologi filsafat (burhani) dan tasawuf (irfani) menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini bersifat saling melengkapi, bukan saling bertentangan, di mana akal memverifikasi konsep sementara pengalaman batin menyerap hakikat realitas. *Keempat*, integrasi tersebut memberikan implikasi menyeluruh terhadap pembentukan pendidikan Islam yang holistik, baik secara ontologis, epistemologis, metodologis, maupun aksiologis. Integrasi ini berimplikasi pada aspek ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis pendidikan Islam, sehingga pendidikan diarahkan pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual peserta didik.

Kata Kunci: epistemologi, filsafat, tasawuf, pendidikan Islam holistik

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari kajian filsafat, terutama pada cabang epistemologi yang membahas tentang hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, serta bagaimana kebenaran suatu pengetahuan dapat dibuktikan. Epistemologi membantu manusia memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana suatu pengetahuan dapat dianggap benar. Dalam filsafat ilmu, epistemologi tidak hanya membahas pengetahuan yang bersumber dari akal dan pengalaman inderawi, tetapi juga membuka kemungkinan adanya pendekatan lain dalam memahami realitas, termasuk pendekatan yang bersifat spiritual. Oleh karena itu, kajian epistemologi penting untuk melihat bagaimana berbagai cara memperoleh pengetahuan dapat

saling melengkapi dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan (Abdillah & Soleh, 2023).

Dalam tradisi pemikiran Islam, pembahasan tentang pengetahuan tidak hanya berkembang dalam bidang filsafat, tetapi juga dalam tasawuf. Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang memiliki cara tersendiri dalam memahami kebenaran. Dalam tasawuf, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui akal dan panca indera, tetapi juga melalui pengalaman batin, intuisi, serta proses penyucian jiwa. Karena itu, tasawuf sering dianggap memiliki pendekatan epistemologi tersendiri yang dikenal dengan pendekatan irfani, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan kedekatan seseorang

dengan Tuhan (Mawadati & Bakar, 2025).

Dalam sejarah pemikiran Islam, tasawuf, filsafat, dan ilmu kalam memiliki hubungan yang cukup erat. Ketiganya sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran, namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Filsafat lebih menekankan penggunaan akal dan pemikiran rasional. Ilmu kalam menggunakan argumentasi teologis untuk menjelaskan dan mempertahankan ajaran agama. Sementara itu, tasawuf lebih menekankan pada pengalaman batin dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT sebagai jalan untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Perbedaan pendekatan tersebut justru menunjukkan kekayaan tradisi keilmuan dalam Islam dalam memahami kehidupan dan hakikat pengetahuan (Samuji, 2023).

Adapun orisinalitas penelitian ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian Abidin Nurdin, Sri Astuti A. Samad, dan Munawwarah A. Samad yang berjudul *Dasar Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam* lebih menekankan pada dasar epistemologi pendidikan Islam yang bersumber dari

wahyu, akal, dan pengalaman serta pentingnya integrasi ilmu dan adab dalam pendidikan Islam (Nurdin et al., 2019). Sementara itu, penelitian Ririn Muktamiroh dan Imron Rossidy yang berjudul *Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf: Relevansinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Holistik* membahas integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Muktamiroh & Rossidy, 2025). Adapun penelitian Rumina yang berjudul *Integrasi Epistemologi Islam dalam Metode Pendidikan: Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam* mengkaji integrasi epistemologi Islam melalui paradigma bayani, burhani, dan irfani dalam metode pendidikan Islam yang integratif antara dimensi tekstual, rasional, dan spiritual dalam pembelajaran (Rumina, 2025).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan epistemologi filsafat dan tasawuf dalam tradisi keilmuan Islam serta implikasinya terhadap pembentukan pendidikan Islam yang holistik. Penelitian ini tidak hanya membahas

integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan, tetapi juga menyoroti bagaimana pendekatan rasional-filosofis dan pendekatan spiritual-tasawuf dapat saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pembahasan hubungan antara epistemologi filsafat dan epistemologi tasawuf dalam tradisi keilmuan Islam serta kaitannya dengan pembentukan pendidikan Islam yang holistik. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas epistemologi filsafat yang menekankan rasionalitas (burhani) dan epistemologi tasawuf yang menekankan spiritualitas (irfani) secara terpisah, penelitian ini mencoba melihat keduanya sebagai pendekatan yang dapat saling melengkapi dalam memahami pengetahuan dalam Islam. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana rasionalitas dan spiritualitas dapat dipadukan secara seimbang sebagai

sumber pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam. Selain membahas aspek epistemologi secara teoritis, penelitian ini juga mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam, baik dari aspek ontologis, epistemologis, metodologis, maupun aksiologis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan orisinalitas penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep epistemologi filsafat dan konsep epistemologi tasawuf dalam tradisi keilmuan Islam, (2) bagaimana integratif antara epistemologi filsafat dan epistemologi tasawuf dalam tradisi keilmuan Islam, dan (3) bagaimana implikasi integrasi epistemologi filsafat dan tasawuf terhadap pembentukan pendidikan Islam yang holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode

penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis. Data

yang digunakan bersifat sekunder, meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan tema epistemologi dalam filsafat dan tasawuf. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis teori pengetahuan mengetahui bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, apa sumbernya dan bagaimana kebenaran pengetahuan tersebut diuji. Penelitian ini tidak berfokus pada pembuktian kuantitatif, melainkan pada penjelasan mendalam mengenai hubungan antara dimensi spiritualitas dalam tasawuf dan kerangka epistemologi, ontologi, serta aksiologi dalam filsafat ilmu. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi topik dan pengumpulan literatur, dilanjutkan dengan analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks yang membahas filsafat dan tasawuf. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis untuk membangun argumen yang logis dan mendalam mengenai tema yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan

perspektif baru tentang bagaimana tasawuf dapat dianalisis dalam kerangka filsafat ilmu, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Epistemologi Filsafat dalam Tradisi Keilmuan Islam

a. Pengertian Filsafat

Dalam dunia ilmu pengetahuan, pandangan dalam filsafat dinyatakan sebagai suatu dasar dari sebuah ilmu, karena melalui filsafat mampu memperdalam pemahaman yang cakupan bahasannya kompleks dan sulit untuk dimengerti. Filsafat sendiri berasal dari bahasa Arab (Falsafah), kata ini berasal dari dua kata kerja yaitu falsafah dan filsafat. Dalam bahasa belanda filsafat juga sering disebut *filosofie* sedangkan dalam bahasa yunani filsafat disebut dengan *Philosophia*. Dalam bahasa yunani *philosophia* dibagi menjadi dua pola kata yaitu *philos* dan *sophia*. Kata *philos* mempunyai arti cinta dan *sophia* mempunyai arti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Sehingga asal katanya filsafat mempunyai

pemaknaan cinta yang ditujukan untuk mencari sesuatu yang bijaksana atau benar dalam ilmu. (Andi Saefulloh Anwar, 2022)

Filsafat juga memiliki makna hasrat yang menggebu atas suatu keinginan yang kuat dan kemauan keras terhadap kebenaran. Secara filosofis filsafat memiliki arti sebuah proses berpikir rasional dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran yang bersifat spekulatif (teoretis) maupun praktis. Dalam hal ini filsafat memiliki dua perspektif yang masing-masing memiliki keyakinan yang berbeda, perspektif pertama memahami bahwasanya filsafat dijadikan sebagai suatu wawasan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai makna pengalaman hidup seseorang. Seseorang bisa dikatakan hidupnya bermakna apabila mampu menjadikan sebuah teori tidak hanya di kepala saja namun bisa langsung di praktikkan. Perspektif kedua memahami bahwasanya filsafat itu sendiri merupakan sebuah pandangan yang luas tentang kehidupan yang sifatnya total dan menyeluruh. Sifat dari filsafat menunjuk, bukan sekedar pada

sebuah kebijaksanaan teknis yang dapat dijalankan dan berfungsi secara nyata, tetapi kebijaksanaan atau kearifan sebagai upaya penjelajahan yang luas secara mendalam, oleh karenanya filsafat bukan hanya sekedar sebuah pikiran sebatas ide, tetapi ikhtiar manusia dengan akal untuk memahami dan mendalami dasar-dasar terkait segala hal, sejauh jangkauan pikiran manusia. (Khairul Muzakir, 2024)

b. Tokoh-Tokoh Filsafat

Tokoh-tokoh utama yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kerangka pengetahuan rasional dalam Islam ada 3 tokoh, yakni Farabi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali. Pemikiran ketiga tokoh ini memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan Islam, terutama dalam integrasi antara pengembangan intelektual (rasio) dan pembinaan spiritual (akhlak), serta penentuan tujuan pendidikan menuju manusia paripurna. Perumusan dalam bentuk tabel dimaksudkan agar pemikiran masing-masing tokoh dapat dipahami secara sistematis dan komparatif. (Mutalib & , Mohammad Nahrawi , Ahmad Mujahidin, 2025)

Tabel 1. Pemikiran Epistemologi Tokoh-tokoh Filsafat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam

Tokoh	Gagasan Epistemologi	Kontribusi terhadap Pendidikan Islam
Al-Farabi (872–950 M)	Teori Emanasi (<i>Fayd</i>): Pengetahuan diperoleh melalui pancaran dari Akal Sepuluh (Akal Aktif) ke akal manusia yang telah siap menerima iluminasi. (Muhammad Irfan Maulanaa, Muhammad Fadhillah Nursyabanab, Elza Izzul Aryasc, Noviantid, 2025)	Menggagas Integrasi Ilmu (agama dan filsafat). Menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk warga negara yang bahagia (<i>al-sa'adah</i>) di bawah pimpinan guru yang bermoral. (Efendi & Zalnur, 2025)
Ibnu Sina (980–1037 M)	Epistemologi Jiwa (<i>Al-Nafs</i>) Membagi akal menjadi akal potensial hingga akal perolehan (<i>mustafad</i>). Jiwa menangkap esensi universal lewat intuisi (<i>hads</i>). (Intan Rosetya Viera P, Widya Lestari, Rahmi Alya, 2024)	Merumuskan konsep Pendidikan Berbasis Bakat (<i>talenta</i>) anak, metode eksperimen dalam sains, serta pentingnya pendidikan karakter (<i>akhlak</i>) sebelum menyerap ilmu formal. (Alfina S, Indosantalia, n.d.)
Al-Ghazali (1058–1111 M)	Epistemologi Sufistik (<i>Kasyf</i>): Meragukan indra dan akal murni untuk mencapai kebenaran mutlak. Kebenaran sejati didapat lewat <i>nur</i> (cahaya) yang dipancarkan Allah ke dalam hati yang bersih. (Suntamah, Reza Romansah, Raudina Rihhadatul Aisy, Wahyu Hidayat, 2024)	Menyusun Kurikulum Berbasis Akhlak. Membagi ilmu menjadi <i>Fardhu 'Ain</i> (wajib per individu) dan <i>Fardhu Kifayah</i> (wajib sosial), serta merumuskan kode etik guru-murid yang humanis. (Nurul Ainirrohmah, Afrikhun Rizki Arridho, Choirul Makrom, Shofiyah, 2026)

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan epistemologi filsafat dalam tradisi Islam menunjukkan bahwa pemikiran para filosof Muslim dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar Muslim tentang ilmu tidak hanya diperoleh melalui akal, rasio, atau

indra (pendekatan diskursif/burhani), melainkan melalui intuisi, penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), dan pengalaman langsung (*kasyf* atau *dzauq*). Al-Farabi menekankan pentingnya menggabungkan ilmu agama dan ilmu rasional untuk

mencapai kebahagiaan hidup, Ibnu Sina menjelaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui perkembangan akal dan kemampuan berpikir, serta menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan bakat dan karakter peserta didik. Sementara itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa akal dan indra memiliki keterbatasan, sehingga pengetahuan yang paling tinggi diperoleh melalui hati yang bersih dan petunjuk dari Allah. Dari pemikiran para tokoh tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pembentukan akhlak dan pengembangan spiritual peserta didik.(Alvin & Adim, 2026)

c. Sumber dan Metode Memperoleh Ilmu

Dalam filsafat, sumber pengetahuan adalah asal-usul yang menjadi dasar manusia memperoleh informasi dan memahami kebenaran. Sementara itu, metode merupakan cara yang digunakan secara sistematis untuk mencari, menguji, dan memahami pengetahuan tersebut. Sumber ilmu dalam filsafat meliputi beberapa hal. Pertama, akal

(rasionalisme), yaitu pandangan yang menempatkan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan. Kebenaran diperoleh melalui penalaran logis, pemikiran yang teratur, dan proses deduksi. Kedua, pengalaman (empirisme), yaitu pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Melalui pengamatan, percobaan, dan interaksi langsung dengan lingkungan, manusia dapat memperoleh pemahaman tentang dunia. Ketiga, intuisi, yaitu pengetahuan yang muncul secara langsung tanpa melalui proses berpikir yang panjang dan analitis. Keempat, wahyu, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan disampaikan kepada manusia melalui perantara, seperti nabi atau kitab suci.

Selain sumber pengetahuan, filsafat juga memiliki beberapa metode untuk memperoleh ilmu. Pertama, metode deduktif, yaitu cara menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum menuju hal-hal yang lebih khusus. Kedua, metode induktif, yaitu cara menyusun kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta atau peristiwa khusus yang diamati. Ketiga,

metode dialektika, yaitu metode yang dilakukan melalui dialog atau tanya jawab untuk menemukan kebenaran dengan mempertemukan dua pandangan yang berbeda hingga menghasilkan pemahaman baru. Keempat, metode kontemplatif (refleksi), yaitu metode yang dilakukan melalui perenungan mendalam dan pemusatan pikiran untuk memahami makna atau hakikat suatu hal. Kelima, metode kritis (fenomenologi), yaitu metode yang berusaha memahami suatu fenomena sebagaimana adanya dengan mengesampingkan prasangka atau asumsi yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga esensi dari fenomena tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam (Dalimunte, 2024).

2. Epistemologi Tasawuf dalam Tradisi Keilmuan Islam

a. Pengertian Tasawuf

Menurut Harun Nasution, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan asal kata tasawuf. Di antaranya adalah *al-suffah* (ahl al-suffah), yaitu orang-orang yang ikut berhijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah. Ada juga kata *saf* yang berarti barisan, *sufi* yang bermakna suci, *sophos* dari bahasa Yunani yang

berarti hikmah, serta *suf* yang berarti kain wol. Istilah *ahl al-suffah* menggambarkan orang-orang yang sepenuhnya mengabdikan diri, tenaga, dan hartanya hanya untuk Allah SWT. Kata *saf* menunjukkan orang yang selalu berada di barisan terdepan dalam beribadah (Mawadati & Bakar, 2025). Sementara itu, *sufi* menggambarkan orang yang menjaga diri dari dosa dan perbuatan maksiat. Kata *suf* atau kain wol melambangkan kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan dalam urusan dunia. Adapun *sophos* dari bahasa Yunani menggambarkan jiwa yang cenderung mencari kebenaran serta memiliki keinginan untuk memperoleh kebijaksanaan dan pengetahuan.

Secara bahasa, tasawuf bisa dipahami sebagai sikap batin yang selalu menjaga kesucian diri, rajin beribadah, hidup sederhana, mau berkorban untuk kebaikan, dan bersikap bijak. Sementara itu, menurut istilah atau pendapat para ahli, pengertian tasawuf bisa berbeda-beda tergantung sudut pandangnya, misalnya melihat manusia sebagai makhluk yang terbatas, makhluk yang harus berjuang, atau makhluk yang memiliki hubungan dengan Tuhan.

Secara umum, tasawuf juga diartikan sebagai usaha membersihkan diri dari pengaruh dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Abu Husain Al-Muzaini menjelaskan tasawuf sebagai keadaan ketika seseorang bersama Allah tanpa perantara. Sedangkan menurut K.H. Achmad Siddiq, tasawuf adalah ilmu yang membahas perilaku jiwa manusia, baik yang buruk maupun yang baik, serta cara membersihkan sifat buruk dan menggantinya dengan sifat baik, sekaligus menempuh jalan untuk mendekat kepada Allah SWT (Zebua et al., 2025). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tasawuf memiliki dua inti ajaran, yaitu membersihkan diri dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat

terpuji, serta berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Tokoh-tokoh Tasawuf

Dalam perkembangan tasawuf, terdapat sejumlah tokoh yang memiliki peran penting dalam mengembangkan ajaran dan pemikiran tasawuf. Setiap tokoh memiliki corak dan pandangan yang berbeda mengenai jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perbedaan tersebut turut memperkaya khazanah tasawuf serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam. Berikut disajikan beberapa tokoh tasawuf beserta corak pemikiran, gagasan epistemologi, dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam.

Tabel 2. Epistemologi Tokoh-tokoh Tasawuf dan kontribusinya terhadap Pendidikan Islam

No	Tokoh	Gagasan Epistemologi	Kontribusi Pendidikan Islam
1	Al-Busthami	Pendekatan batin (irfani), di mana pengetahuan tertinggi tentang Tuhan (<i>makrifat</i>) diperoleh bukan melalui indra atau logika rasional, melainkan melalui intuisi spiritual (<i>kashf</i>) dan penyucian hati (Kusuma, 2018).	Pengembangan tasawuf filosofis dan pendidikan spiritual (tarekat). Beliau meletakkan fondasi metodologis penyucian jiwa (<i>tazkiyatun nafs</i>) untuk mencapai kedekatan tertinggi dengan Allah SWT (Junaidin, 2021).
2	Al-Hallaj	Berpusat pada pendekatan 'irfani (intuitif/kasyf), yang meyakini bahwa pengetahuan tertinggi tentang Tuhan tidak dicapai	Kontribusi utama pemikiran tasawuf Al-Hallaj dalam pendidikan Islam terletak pada pendidikan spiritual (<i>tazkiyatun nafs</i>) yang radikal melalui penekanan

		melalui indra atau akal rasional, melainkan melalui penyingkapan batin (intuisi spiritual). Kebenaran mutlak diperoleh ketika tabir ego manusia hancur, sehingga jiwa dapat melihat hakikat ketuhanan secara langsung (Rajab, 2019).	pada penghancuran ego (kendali nafsu) dan cinta yang murni (<i>mahabbah</i>) kepada Allah SWT. Ajarannya menjadi landasan penting bagi terbentuknya tasawuf falsafi pada era-era berikutnya (Hamka, 2018).
3	Al-Qusyairi	Berpusat pada keyakinan bahwa pengetahuan tertinggi tentang Tuhan (<i>ma'rifat</i>) tidak dicapai melalui rasio, melainkan melalui intuisi spiritual (<i>kasyf</i>). Pengetahuan batin ini dianugerahkan Allah ke dalam hati hamba yang telah melalui proses penyucian jiwa (<i>tazkiyat al-nafs</i>) (Fuady, 2021)	Mengharmonikan tasawuf dengan syariat (fikih), sekaligus membersihkan ajarannya dari penyimpangan. Melalui karya monumentalnya, Risalah al-Qusyairiyyah, ia meletakkan fondasi pendidikan karakter/akhlak yang menekankan <i>tazkiyatun nafs</i> (penyucian jiwa) dan pengendalian diri berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Al-kattani & Al-kattani, 2018)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa epistemologi tasawuf bertumpu pada pengetahuan batin yang diperoleh melalui penyucian jiwa, latihan spiritual, dan kedekatan kepada Allah SWT. Al-Busthami dan Al-Hallaj lebih menonjolkan corak tasawuf falsafi yang menekankan pengalaman mistis dan penyingkapan batin sebagai jalan menuju makrifat. Sementara itu, Al-Qusyairi mengembangkan tasawuf sunni yang berupaya mengintegrasikan dimensi spiritual dengan syariat sehingga tetap berada

dalam koridor ajaran Islam yang moderat.

Kontribusi para tokoh tersebut terhadap pendidikan Islam terlihat pada penguatan aspek pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, pengendalian hawa nafsu, kedisiplinan dalam beribadah, serta kedekatan kepada Allah SWT menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual individual, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan antara

kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

**c. Sumber dan metode
Memperoleh Ilmu**

Ilmu tasawuf bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadis serta dikembangkan melalui metode penyucian jiwa (*riyadhah*) yang ditempuh melalui tahapan-tahapan spiritual (*maqamat*) dan berbagai keadaan batin (*ahwal*). Melalui proses tersebut, seorang sufi berupaya mencapai *ma'rifatullah*, yaitu mengenal Allah SWT secara lebih mendalam, serta mencapai derajat *ihsan*, yakni beribadah seakan-akan melihat Allah SWT dan senantiasa merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan (Isti'ana, 2024).

Adapun sumber ajaran tasawuf meliputi beberapa hal berikut.

1) Al-Qur'an dan Hadist

Al-Qur'an dan Hadist merupakan landasan utama ajaran tasawuf. Berbagai ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman dalam proses penyucian hati serta pembentukan akhlak mulia. Melalui keduanya, seorang muslim diarahkan untuk membersihkan diri dari berbagai sifat tercela, seperti riya,

hasad, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan (Siregar et al., 2023).

2) Praktik Kehidupan Nabi Saw dan Para Sahabat

Kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat menjadi teladan utama dalam perkembangan tasawuf. Sikap zuhud, kesederhanaan, ketekunan beribadah, kesabaran, serta kedekatan mereka kepada Allah SWT menjadi contoh nyata yang kemudian diikuti oleh para sufi dalam menjalani kehidupan spiritual (Maisyaroh, 2019).

**3) Ijtihad dan Pengalaman Spritual
(Kasyf)**

Selain bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, ajaran tasawuf juga berkembang melalui ijtihad para ulama sufi dalam memahami makna-makna batin ajaran Islam. Pengalaman spiritual yang dikenal dengan istilah *kasyf* menjadi sarana untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hikmah dan rahasia spiritual, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariat Islam.

Berbeda dengan ilmu yang diperoleh melalui penalaran rasional, seperti filsafat, ilmu tasawuf diperoleh melalui pendekatan spiritual dan

pengalaman batin. Tujuan dari metode ini adalah mencapai kedekatan dengan Allah SWT serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan dan ketuhanan. Dalam tradisi tasawuf, terdapat beberapa metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu dan pengalaman spiritual.

1) Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Tazkiyatun nafs merupakan proses membersihkan jiwa dari berbagai sifat tercela, seperti riya, hasad, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan. Pada saat yang sama, seorang salik berusaha menghiiasi dirinya dengan akhlak terpuji, seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan rendah hati. Penyucian jiwa menjadi langkah awal yang penting dalam perjalanan spiritual seorang sufi (Azzahra et al., 2025).

2) Riyadhah (Latihan Spiritual)

Riyadhah adalah latihan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengendalikan hawa nafsu dan memperkuat kedekatan kepada Allah SWT. Bentuk latihan ini dapat berupa zikir, puasa sunnah, memperbanyak ibadah, mengurangi makan, serta membatasi tidur. Melalui latihan tersebut, hati menjadi

lebih peka dalam menerima petunjuk dan cahaya spiritual (Adnan, 2017).

3) Suluk dan Thariqat

Suluk merupakan perjalanan spiritual yang ditempuh seorang pencari jalan menuju Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, suluk biasanya dilakukan melalui suatu thariqat atau jalan spiritual tertentu yang dibimbing oleh seorang mursyid. Kehadiran mursyid diperlukan untuk memberikan arahan dan bimbingan agar perjalanan spiritual berjalan sesuai dengan ajaran Islam (Isti'ana, 2024).

4) Maqamat (Tahapan Spiritual)

Perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT ditempuh melalui beberapa tahapan spiritual yang dikenal sebagai maqamat. Tahapan tersebut dilalui secara bertahap, dimulai dari taubah, kemudian zuhud, sabar, tawakal, hingga mencapai ridla. Setiap maqam menggambarkan tingkat kematangan spiritual yang harus diusahakan oleh seorang sufi (Rahmadani et al., 2023).

5) Al-Kasyf

Al-kasyf merupakan keadaan ketika Allah SWT menyingkap tabir yang menghalangi seorang hamba untuk memahami hakikat suatu

perkara. Melalui karunia tersebut, seorang sufi memperoleh pemahaman batin yang lebih mendalam tentang kebenaran. Namun, pengalaman ini tidak diperoleh melalui usaha intelektual semata, melainkan sebagai anugerah dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang telah menempuh perjalanan spiritual dengan sungguh-sungguh.

3. Integratif antara epistemologi filsafat dan epistemologi tasawuf dalam Tradisi Keilmuan Islam

Integrasi epistemologi filsafat (burhani) dan tasawuf (irfani) dalam tradisi keilmuan Islam pada dasarnya merupakan upaya menyatukan dua jalur pencarian kebenaran yang selama ini sering dipandang berseberangan, padahal keduanya saling mengisi. Burhani menempatkan akal ('aql) sebagai instrumen utama melalui logika deduktif dan induktif, sedangkan irfani menempatkan intuisi, penyingkapan batin (mukasyafah), dan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) sebagai jalan memperoleh pengetahuan secara langsung (hudhuri) pada tingkat ma'rifah. Pertemuan kedua jalur ini melahirkan corak keilmuan yang khas

dalam peradaban Islam, di mana akal berperan sebagai alat verifikasi, sementara pengalaman spiritual menjadi sumber penghayatan terhadap hakikat realitas (Efendi & Zalnur, 2025). Beberapa poin penting dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Epistemologi Burhani

Pendekatan ini berfungsi sebagai metode verifikasi rasional, yaitu menyusun argumen secara sistematis, menguji validitas suatu pernyataan secara empiris, dan menjaga pemikiran agar tidak terjerumus pada kesesatan logika (fallacy). Dengan demikian, burhani menjadi tolok ukur kelayakan rasional bagi setiap proposisi pengetahuan sebelum dapat diterima sebagai kebenaran (Naim, 2026).

b. Epistemologi Irfani

Berbeda dengan burhani yang bertumpu pada penalaran, irfani memperoleh pengetahuan melalui pengalaman batin yang bersifat langsung dan personal, hasil dari proses penyucian jiwa. Pengetahuan jenis ini tidak diperoleh melalui silogisme atau pembuktian logis, melainkan

melalui penyingkapan (mukasyafah) yang dialami sendiri oleh subjek setelah melalui tahapan-tahapan spiritual tertentu.

c. Titik Temu Integratif

Akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau wilayah-wilayah transendental, sehingga di titik inilah tasawuf berperan menembus batas yang tidak dapat dicapai oleh logika semata. Sebaliknya, pengalaman mistik yang bersifat irfani memerlukan kerangka konseptual agar dapat dijelaskan dan dikomunikasikan secara rasional. Dengan demikian, filsafat menyediakan kerangka berpikir untuk menjelaskan pengalaman spiritual, sedangkan tasawuf memberikan makna dan kedalaman pada kerja intelektual tersebut, sehingga tercipta kebenaran yang bersifat holistic akal memverifikasi konsep, sementara pengalaman batin menyerap hakikat realitas (Nurhamidah et al., 2025).

4. Implikasinya dalam Pembentukan Pendidikan Islam yang Holistik

Integrasi epistemologi filsafat dan tasawuf memberikan implikasi yang menyeluruh terhadap

pengembangan pendidikan Islam. Implikasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga merambah dimensi spiritual, metodologis, dan etis dalam proses pendidikan. Berikut adalah uraian implikasi-implikasi tersebut dalam pembentukan pendidikan Islam yang holistik.

1. Implikasi Ontologis

Integrasi filsafat dan tasawuf mengembalikan pandangan terhadap manusia sebagai makhluk multidimensi (*al-insan al-kamil*), bukan sekadar makhluk intelektual atau ekonomi (RahmiatulAnisa, 2025). Pendidikan Islam melatih keseimbangan antara akal (*aql*) untuk berpikir kritis dan hati (*qalb*) yang dibersihkan melalui *tazkiyatun nafs*. Manusia juga diposisikan dalam peran ganda, yaitu sebagai khalifah yang mengelola bumi dan sebagai hamba yang tunduk kepada Allah. Karena itu, output pendidikan bukan hanya ilmuwan yang mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan transendental, di mana kecerdasan intelektual digunakan untuk mengelola bumi dan

kecerdasan spiritual digunakan untuk menjaga ketundukan kepada Sang Pencipta.

2. Implikasi Epistemologis

Implikasi ini terlihat pada perombakan kurikulum yang selama ini terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan holistik menyatukan *ilm husuli*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui observasi, riset empiris, dan logika, dengan *ilm hudhuri*, yaitu ilmu yang hadir dari kedekatan spiritual, kesucian jiwa, dan intuisi terbimbing. Dalam praktiknya, mata pelajaran sains seperti biologi, fisika, atau astronomi tidak diajarkan lepas dari nilai ketuhanan: fenomena alam dianalisis secara rasional-ilmiah, sekaligus dihayati sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang membawa kesadaran spiritual akan keagungan Allah SWT (Firza Alkhoiri, 2025).

3. Implikasi Metodologis

Integrasi epistemologi filsafat dan tasawuf mengubah cara belajar-mengajar, dari sekadar memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) menjadi proses yang membentuk

keseluruhan diri peserta didik (*transfer of being*). Pertama, metode dialektis-reflektif dari filsafat mendorong siswa berpikir kritis, bertanya, dan bernalar (*nazhar*), bukan menerima doktrin secara *taklid* buta. Kedua, metode kontemplatif-intuitif dari tasawuf memasukkan praktik *tadabbur*, *tafakkur*, *muhasabah*, dan ibadah batin ke dalam proses belajar. Dengan demikian, peran guru pun meluas: tidak hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*mursyid/mudarrib*) yang membantu siswa membersihkan penyakit batin seperti sombong intelektual, *riya'*, dan malas.

4. Implikasi Aksiologis

Ketika rasionalitas dikontrol oleh spiritualitas, ilmu yang dihasilkan akan membawa kemaslahatan dan dijalankan secara beretika. Krisis modern seperti kerusakan lingkungan dan konflik destruktif lahir dari sains yang bebas nilai. Pendidikan Islam holistik memastikan setiap inovasi atau gagasan peserta didik selalu dipertimbangkan dari sisi rasa takut kepada Allah dan kasih

sayang terhadap sesama (rahmatan lil 'alamin). Integrasi ini juga mengikis arogansi ilmiah, karena semakin tinggi nalar seseorang, semakin ia menyadari keterbatasan akalunya di hadapan ilmu Allah yang tak terbatas, yang

melahirkan sikap *tawaduk* khas para sufi.

5. Matriks Formasi Pendidikan Islam *Holistik*

Untuk merangkum wawasan ilmiah ini, berikut adalah peta jalan implikasi integrasi dalam ranah pendidikan:

Tabel 3. Matriks Formasi Pendidikan Islam *Holistik* Integrasi Filsafat dan Tasawuf

Komponen Pendidikan	Pendekatan Parsial/Dikotomis	Pendekatan <i>Holistik</i> (Integrasi Filsafat-Tasawuf)
Target Utama	Penguasaan materi kognitif & skor akademik.	Kematangan intelektual (<i>Hikmah</i>) & kesucian jiwa (<i>Ma'rifat</i>).
Peran Guru	Sumber informasi formal / Fasilitator teknis.	Teladan intelektual sekaligus pembimbing rohani (<i>Mursyid</i>).
Iklim Belajar	Kompetitif, mekanistik, dan berbasis target duniawi.	Kolaboratif, reflektif, penuh ketenangan batin (<i>Sakinah</i>).
Metode Evaluasi	Ujian tertulis berbasis hafalan dan logika formal.	Penilaian komprehensif (Logika berpikir, adab, dan konsistensi ibadah).

E. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penjelasan di atas, *pertama*, epistemologi filsafat dalam tradisi keilmuan Islam menempatkan akal sebagai instrumen utama untuk

memperoleh pengetahuan, baik melalui rasionalisme, empirisme, intuisi, maupun wahyu, dengan metode deduktif, induktif, dialektika, kontemplatif, dan kritis. Tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali

menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari logika rasional, tetapi juga membuka ruang bagi penyucian hati dan pengalaman batin. Sementara itu, *kedua*, epistemologi tasawuf menempatkan pengetahuan tertinggi (ma'rifat) sebagai hasil dari penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), latihan spiritual (riyadhah), dan penyingkapan batin (kasyf), sebagaimana ditunjukkan oleh pemikiran Al-Busthami, Al-Hallaj, dan Al-Qusyairi. Kedua jenis epistemologi ini, meskipun bersumber dari pendekatan yang berbeda, sama-sama berorientasi pada pencarian kebenaran.

Ketiga, integrasi antara epistemologi filsafat (burhani) dan tasawuf (irfani) menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini bersifat saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Burhani berfungsi sebagai alat verifikasi rasional yang menjaga pemikiran dari kesesatan logika, sedangkan irfani memberikan pengetahuan langsung (hudhuri) melalui pengalaman spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata. Filsafat menyediakan kerangka berpikir untuk menjelaskan pengalaman spiritual, sementara

tasawuf memberi kedalaman makna pada kerja intelektual, sehingga keduanya membentuk kebenaran yang bersifat holistik.

Keempat, integrasi tersebut memberikan implikasi menyeluruh terhadap pembentukan pendidikan Islam yang holistik, baik secara ontologis, epistemologis, metodologis, maupun aksiologis. Secara ontologis, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensi (al-insan al-kamil) yang menyeimbangkan akal dan hati. Secara epistemologis, kurikulum diarahkan untuk menyatukan ilmu husuli dan ilmu hudhuri agar ilmu pengetahuan tidak lepas dari nilai ketuhanan. Secara metodologis, pembelajaran bergeser dari transfer of knowledge menuju transfer of being melalui metode dialektis-reflektif dan kontemplatif-intuitif. Secara aksiologis, integrasi ini melahirkan ilmu yang beretika, bermanfaat, dan menumbuhkan sikap tawaduk pada peserta didik. Integrasi epistemologi filsafat dan tasawuf bukan hanya relevan secara teoretis dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang mampu memadukan dimensi

intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H., & Soleh, K. (2023). *Epistemologi Tasawuf Al-Jili dalam Pembelajaran Active Learning Pendidikan Agama Islam*. 3(1), 1–19.
- Adnan. (2017). *Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi*. 2(Januari), 122–131.
- Al-kattani, A. H., & Al-kattani, A. H. (2018). *Konsep Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Al-Qusyairi*. 22–41.
- Alfina S, Indosantalia, S. (n.d.). *Pemikiran Filosof Al-Farrabi Dan Ibnu Sina Tentang Filsafat Islam Dan Pendidikan Islam*. 1.
- Alvin, A., & Adim, K. (2026). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salaf dan Relevansinya di Era Modern*. 3(2).
- Azzahra, L., Samad, D., & Mamad, F. S. (2025). *Tasawuf dan Psikoterapi Modern: Integrasi Konsep Tazkiyah Al-Nafs dengan Psikologi Positif dan Konseling Spiritual*. 6, 362–374.
- Dalimunte, M. F. (2024). *Mengungkap Sumber Pengetahuan : Harmoni Antara Akal , Indera , Intuisi , dan Wahyu*. 3(3), 93–100.
- Efendi, & Zalnur, M. (2025). *Epistemologi Integratif: Sintesis Rasionalisme, Empirisme, Realisme, dan Tasawuf dalam Membangun Paradigma Ilmu Pengetahuan Modern*. 3(1), 65–76.
- Fuady, R. H. R. (2021). *Pendidikan Sufistik Imam Al-Qusyairi*.
- Hamka, Z. (2018). *Husain al-hallaj dan ajarannya*. 183–188.
- Intan Rosetya Viera P, Widya Lestari, Rahmi Alya, H. P. S. (2024). *Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan ; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi*. 2, 167–176.
- Isti'ana, A. (2024). *Pendekatan Tasawuf dalam Studi Islam*. 2, 635–646.
- Junaidin. (2021). *Konsep al-fana, al-baqaa dan al-ittihad abu yazid al-bustami*. 2(2), 155–166.
- Kusuma, W. H. (2018). *Epistemologi Bayani , Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi*.
- Maisyaroh. (2019). *Tasawuf sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam*. XII(2), 141–151.

- Mawadati, S., & Bakar, M. Y. A. (2025). *Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf; Studi Tentang Epistemologi*, 3, 138–155.
- Muhammad Irfan Maulanaa, Muhammad Fadhillah Nursyabanab, Elza Izzul Aryasc, Noviantid, M. P. (2025). *Memahami Secara Komprehensif Pemikiran dan Pemikiran filsafat Al-Farabi*. 1(4), 209–217.
- Muktamiroh, R., & Rossidy, I. (2025). *Integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf: relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik*.
- Mutalib, W., & , Mohammad Nahrawi , Ahmad Mujahidin, F. S. (2025). *Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina dan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Modern*. 11, 168–177.
- Naim, N. (2026). *Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani dalam Integrasi Keilmuan*. 03(01), 327–339.
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., Samad, M. A., Negeri, I., & Aceh, A. B. (2019). *Dasar epistemologi dalam filsafat pendidikan islam*. 454–470.
- Nurhamidah, W. I., Maesaroh, Balkis, L. H., Rahma, A. F., Haqiah, N. A., & Usman. (2025). *Integrasi Epistemologi Bayani , Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. 4(3), 669–678. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.208>
- Nurul Ainirrohmah, Afrikhun Rizki Arridho, Choirul Makrom, Shofiyah, B. P. (2026). *Konsep Pendidikan Filsafat menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina*. 1, 19–27.
- Rahmadani, F. H., Fahmi, K., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, F. A., Serdang, D., Islam, A., & Tasawuf, S. (2023). *Ajaran Tasawuf: Definisi dan Sejarah Perkembangannya*. 2(6), 35–41.
- Rajab, H. (2019). *Tasawuf Falsafi dan Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan*. 14(2), 73–91.
- Rumina. (2025). *Integrasi Epistemologi Islam Dalam Metode Pendidikan: Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam*. 11(2), 215–233.
- Samuji. (2023). *Tasawuf , Kalam Science and Islamic Philosophy*. 15, 12–20.
- Siregar, N. S., Aini, K., Jannah, M., Al, F. A., Sofnur, A., Rambe, Z.,

- Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Tasawuf Dalam Pandangan Al-Quran Dan Sunnah*. 6(1), 50–62.
- Suntamah, Reza Romansah, Raudina Rihhadatul Aisy, Wahyu Hidayat, D. I. (2024). *Pendidikan Islam : Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Ghazali*
- Islamic Education : Concept Of Thoughts From Imam Ghazali ' S Philosophy Of Islamic Education*. 2824–2832.
- Zebua, A. T., Az-Zahra, A. S., & Ajmain, M. (2025). *Pengertian Tasawuf dan Sejarah Kemunculannya*. 3(3), 516–524.